

MODEL COLLABORATIVE DALAM SOSIALISASI BIJAK BERSOSIAL MEDIA DAN BAHAYA MEROKOK PADA ANAK DI SD NEGERI 06 CIPUTAT TANGERANG SELATAN

**Debi Primanda, Erlina Nur Azizah, Farriha Azkia Hanum, Faizal Mubarak
Keliobas, Muhammad Amaral Fiscal, Az Zahra Himayatun, Siti Sobariyah,
Fadel**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: debiprimanda@gmail.com,
azizahnurerlina29@gmail.com, farrihaazkiah@gmail.com,
faizalkeliobas@gmail.com, amaralfiscal.af@gmail.com,
azzahrhnr29@gmail.com, ssobariyah7@gmail.com,
fadelmohfadel72@gmail.com,

Abstrak

Media sosial adalah interaksi sosial antara orang-orang yang berbagi dan bertukar informasi. Di era global, perkembangan dunia teknologi yang semakin inovatif secara langsung telah mempengaruhi masyarakat, terutama generasi muda. Pemilik dapat mengakses media sosial kapan saja, di mana saja melalui smartphone. Dalam pengajaran dan pendidikan, dibedakan antara eksternalisasi (isi rahasia), objektifikasi (menjadi realitas) dan internalisasi realitas ini. Perilaku merokok merupakan respon seseorang terhadap rangsangan dari luar yang menyebabkan orang tersebut merokok dan dapat diamati secara langsung. Perilaku merokok sudah marak terjadi di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan masyarakat daerah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial yang mengungkapkan perasaan dan persepsi mereka yang sedang dipelajari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sosialisasi, observasi dan dokumentasi. Kemudian data penelitian yang diperoleh dianalisis secara bertahap yaitu. H. Reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk sosialisasikan tentang bijak bermedia sosial dan bahaya merokok, serta berkolaborasi dengan SDN Ciputat 06. Model pengelolaan kolaboratif dalam konteks sosialisasi cerdas dan edukasi media sosial serta bahaya merokok di SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan menggunakan konsep dan teori Ansell dan Gash (2007).

Kata Kunci: *Pendidikan, Media Sosial, Teknologi*

Abstract

Social media is social interaction between people sharing and exchanging information. Social media can contain various ideas, opinions, ideas and content in virtual communities and is able to represent and translate new ways of communicating using technology that is completely different from traditional media. In the global era, the development of increasingly innovative technology

has directly affected society, especially the younger generation. Owners can access social media anytime, anywhere via smartphone. In teaching and education, distinguished between externalization (secret content), objectification (become reality) and internalization of this reality. Smoking behavior is a person's response to external stimuli that cause the person to smoke and can be observed directly. Smoking behavior has been rife in Indonesian society, especially among local people. The research method used in this research is descriptive research with a qualitative approach. Qualitative research focuses on social phenomena that express the feelings and perceptions of those being studied. Data collection techniques are carried out through outreach, observation and documentation. Then the research data obtained were analyzed in stages, namely. H. Data reduction, presentation and conclusion. The collaborative management model in the context of smart socialization and education on social media and the dangers of smoking at SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan uses the concepts and theories of Ansell and Gash.

Keywords: *Education, Social Media, Technology.*

Diserahkan: 10-12-2022

Diterima: 05-01-2023

Diterbitkan: 22-02-2023

PENDAHULUAN

Media sosial adalah suatu interaksi sosial antara individu dalam berbagi dan bertukar informasi. Media sosial dapat mencakup berbagai ide, pendapat, gagasan dan konten dalam komunitas virtual serta mampu menghadirkan dan mentranslasikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda dari media tradisional (Watson, 2009). Perkembangan dunia teknologi yang sudah semakin inovatif di era global telah memberikan dampak langsung kepada masyarakat terutama bagi generasi muda. Media sosial dapat diakses dengan mudah melalui smartphone (telepon pintar) kapan saja dan dimana saja oleh pemiliknya.

Media sosial adalah sebuah aplikasi yang dapat menghubungkan orang ke orang melalui internet. Media sosial yang dapat membentuk pola hubungan sosial baru dalam masyarakat juga merupakan salah satu keunggulan internet. Kehadiran media sosial mendorong masyarakat untuk merangkul perubahan tersebut, Perubahan saat ini juga mengubah realitas sosial. Hal-hal dibagi menjadi eksternalisasi (konten rahasia), objektifikasi (menjadi realitas) dan internalisasi realitas ini dalam pengajaran dan pendidikan.

Perilaku merokok ialah aktivitas seseorang terhadap respon rangsangan dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perilaku merokok sudah menjadi hal yang umum pada masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat di daerah-daerah. Perokok di Indonesia tidak hanya dari orang dewasa, namun juga remaja. Saat ini merokok sudah masuk kedalam lingkungan sekolah mulai dari SMP sampai SMA dan bahkan anak SD juga sudah ada yang merokok. Apalagi rokok saat ini yang sedang *trend* di masyarakat yakni rokok elektrik atau *vape* cara menikmati rokok dengan dimodifikasi berbagai varian rasa di dalam rokok tersebut.

Beberapa orang sudah menganggap *vape* sebagai penolong untuk melepaskan diri dari kecanduan rokok tembakau. Namun rokok elektrik dapat membahayakan bagi kesehatan karena di dalam rokok elektrik ada kandungan zat yang berbahaya yang bisa membahayakan jantung maupun pembuluh darah serta menyebabkan kanker. *Liquid* atau cairan perasanya yang digunakan untuk rokok elektrik yaitu *diacetyl* menyebabkan sakit pada paru – paru. (WHO, 2015).

Rokok memiliki berbagai kandungan zat berbahaya 4.000 zat kimia antara lain nikotin bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik. Bahan – bahan kimia tersebut pemicu tekanan darah menjadi meningkat dan detak jantung semakin cepat dan menstimulasi kanker. Namun perokok pasif atau orang yang menghirup asap rokok bisa terkena penyakit karena perokok pasif menghirup racun yang dihasilkan oleh asap dari perokok aktif. Perokok pasif menghirup udara yang bercampur asap rokok dapat menyebabkan sesak napas, iritasi saluran pernapasan hingga sakit jantung dan paru-paru. Asap rokok yang terlepas mengandung nikotin, karbon monoksida, hydrogen sianida, dan amonia. Zat tersebut adalah racun mematikan yang jika dibiarkan dapat menggerogoti kesehatan perokok pasif (Depkes,2014).

Melakukan motivasi dan penyuluhan kesehatan dalam melakukan usaha-usaha untuk menghentikan kebiasaan merokok dan mencegah adanya ketergantungan terhadap tembakau karena motivasi dan penyuluhan kesehatan merupakan penggerak tingkah laku seseorang (Sutarjo, 2014).

Kolaborasi adalah proses bekerja sama untuk menghasilkan gagasan atau ide dan mengatasi masalah secara bersama-sama sesuai dengan visi. Di sebuah organisasi yang saling tergantung, kolaborasi menjadi kunci pemikiran kreatif. Kolaborasi dapat dikatakan sangat penting untuk mencapai hasil terbaik saat menyelesaikan masalah yang rumit. Agar kolaborasi dapat berhasil, diharuskan untuk mengidentifikasi kapan dan bagaimana berkolaborasi. Hal ini bisa dicapai dengan berlatih. Begitu pula pemahaman tentang mitra kerja sama. Dibutuhkan pemahaman dan penghargaan pada keahlian, kompetensi serta karakter orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan kolaborasi yang tertinggi dapat diraih ketika kolaborasi itu melibatkan orang-orang dengan beragam gaya kerja, nilai-nilai, budaya, pendidikan dan latar belakang pekerjaan yang berlainan. Orang-orang tersebut akan menghadirkan pemikiran yang benar-benar berbeda dan akibatnya suatu persoalan akan ditangani dari berbagai segi. Akan tetapi, agar kolaborasi di level ini bisa berjalan dengan efektif, dibutuhkan kepercayaan dan rasa saling menghormati.

Pada penelitian ini dipilihlah kolaborasi dalam bentuk sosialisasi dan edukasi bijak bersosial media dan bahaya merokok pada anak-anak di daerah Ciputat sebagai lokus penelitian, yaitu Sekolah Dasar Negeri Ciputat 06, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan Prov. Banten. Di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 06 peneliti mengadakan kolaborasi terkait bijak bersosial media dan bahaya merokok pada anak dikarenakan banyak murid atau siswa di Sekola Dasar Negeri 06 Ciputat masih banyak yang belum memahami dan mengetahui dampak bahaya dari bersosial media dan bahaya merokok, seperti bermain sosial terlalu lama dapat mempengaruhi kesenjangan antar individu

atau kurangnya sosialisasi dengan teman. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari asap rokok dapat menyebabkan penyakit pada perokok aktif terlebih lagi perokok pasif. Maka dari itu, penelitian ini mengadakan kolaborasi dengan Sekolah Dasar 06 Ciputat Tangerang Selatan.

Dengan diadakannya proses kolaborasi antara peneliti dengan Sekolah Dasar Negeri Ciputat 06, diharapkan tujuan peneliti tercapai, guru-guru di SD tersebut dapat lebih memperhatikan sikap dan perilaku siswa-siswinya, dan diharapkan juga para murid dapat mengetahui dampak dari bermedia sosial dan bahaya merokok.

METODE PENELITIAN

Menurut Suryana (dalam Sholihah, 2020), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dalam penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena data penelitian berkaitan dengan penjabaran data yang diperoleh di lapangan (Priadana & Sunarsi, 2021) sehingga penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengumpulkan makna, dan mendapatkan penjelasan dari kasus tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti agar mampu mengidentifikasi masalah dari sudut pandang informan atau partisipan serta memahami arti dan interpretasi terhadap tingkah laku, kejadian, atau objek.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Krisnadwipayana et al., 2019). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, menyuarakan perasaan dan persepsi partisipan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan sosialisasi, observasi dan dokumentasi. Kemudian data penelitian yang didapat dianalisis melalui tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Model Collaborative dalam Sosialisasi Bijak Bersosial Media dan Bahaya Merokok pada Anak kelas 6 di SD Negeri 06 Ciputat Tangerang Selatan. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder dengan jumlah informan 1 orang dan jumlah partisipan 30 orang. Informan penelitian adalah orang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang diteliti. Informan yang dimaksud adalah Hesti Handayani (HH) sebagai Wali kelas 6, dan 30 Partisipan yaitu murid dari kelas 6 SD Negeri Ciputat 6 Tangerang Selatan.

Collaborative Governance

Collaborative governance merupakan cara pengelolaan pemerintahan yang melibatkan secara langsung pemangku kepentingan di luar pemerintahan atau negara, berorientasi pada konsensus dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bertujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik serta program-program publik (Ansell & Gash, 2008). Collaborative Governance ialah bentuk kerjasama yang mempunyai suatu arti bekerjasama dan berkerja secara bersama yang dapat dilakukan dengan pihak lain baik bersifat Individu, Kelompok ataupun instansi (Setiawan & Sutikno, 2022). *Collaborative Governance* tidak muncul begitu saja karena hal tersebut telah disebabkan oleh inisiatif dari berbagai pihak yang

memberikan dorongan untuk melakukan kerjasama (Ofori et al., 2020).

Fokus *collaborative governance* ada pada kebijakan dan masalah publik. Institusi publik memang memiliki orientasi besar dalam pembuatan kebijakan, tujuan dan proses kolaborasi adalah mencapai derajat konsensus diantara para pemangku kepentingan. *Collaborative governance* menghendaki terwujudnya keadilan sosial dalam memenuhi kepentingan publik. Menurut O'Leary dan Bingham (Sudarmo, 2015) kolaborasi merupakan konsep yang menggambarkan proses memfasilitasi dan pelaksanaan yang melibatkan multi organisasi untuk memecahkan masalah yang tidak bisa atau tidak dengan mudah dipecahkan oleh sebuah organisasi secara sendirian.

Collaborative governance adalah serangkaian pengaturan dimana satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan secara langsung Pemangku kepentingan “*non-state*” di dalam proses pembuatan kebijakan yang bersifat formal, berorientasi konsensus dan deliberatif yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengatur program publik atau aset (Ansell & Gash, 2008).

Proses kolaboratif berlangsung dalam beberapa tahap, (Chris Ansell & Alison Gash, 2007) menjelaskan proses tata kelola kolaboratif sebagai berikut:

1. *Face to face dialogue*

Semua bentuk *Collaborative Governance* dibangun dari dialog langsung dengan masing-masing pemangku kepentingan. Sebagaimana *collaborative governance* yang berorientasi proses, dialog secara langsung sangat penting dalam rangka mengidentifikasi peluang dan keuntungan bersama. Dialog secara tatap muka langsung bukanlah sekedar negosiasi yang ala kadarnya. Dialog secara langsung ini dapat mengurangi ego dan ketidaksediaan dari antar stakeholder yang terlibat. Sehingga, stakeholder dapat bekerjasama sesuai dengan tujuan dan kepentingan bersama. *face to face dialogue* yang dilakukan antar stakeholder berupa pelatihan maupun sosialisasi (Governance et al., n.d.)

2. *Trust building*

Buruknya rasa percaya antar stakeholder merupakan hal yang biasa terjadi pada awal proses kolaborasi. Kolaborasi memang bukan hanya terkait negosiasi antar stakeholder, namun lebih dari itu merupakan upaya untuk saling membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan perlu dilakukan sesegera mungkin ketika proses kolaborasi pertama dilakukan. Hal ini diupayakan agar para stakeholder tidak mengalami egosentrisme antar institusi. Oleh karenanya, dalam membangun kepercayaan ini, pemimpin harus sadar akan pentingnya kolaborasi.

3. *Commitment to process*

Komitmen mempunyai hubungan yang erat dalam proses kolaborasi. Komitmen merupakan dorongan untuk terlibat atau bergabung dalam *collaborative governance*.

4. *Share Understanding*

Pada poin yang sama dalam proses kolaborasi, stakeholder yang terlibat harus saling berbagi pemahaman mengenai apa yang dapat mereka capai melalui kolaborasi yang dilakukan. Saling berbagai pemahaman ini dapat digambarkan sebagai misi bersama, tujuan bersama, objektivitas umum, visi bersama, ideologi yang sama, dan lain-lain.

5. *Intermediate outcomes*

Hasil lanjutan dari proses kolaborasi terwujud dalam bentuk output atau keluaran yang nyata. Hal ini merupakan hasil proses yang kritis dan esensial dalam mengembangkan momentum yang dapat membimbing demi keberhasilan suatu

kolaborasi. Intermediate outcomes ini muncul apabila tujuan yang mungkin dan memberikan keuntungan dari kolaborasi yang mana secara relatif konkret dan ketika “*small wins*” dari suatu kolaborasi dapat dimungkinkan terjadi.

Sosialisasi

Menurut Maclever sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Adapun manfaat adanya sosialisasi dalam masyarakat terbagi menjadi dua tahap, Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut. Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. pembelajaran yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. (Haryanto & Nugrohadi, 2011)

Pengertian sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Dengan kata lain, individu mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat. Ada beberapa tahapan dalam sosialisasi dalam masyarakat meliputi:

1. Sosialisasi primer

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan oleh individu sejak masih anak-anak. Ini merupakan awal bagi semua anggota masyarakat dalam memasuki keanggotaan mereka pada suatu kelompok masyarakat.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan pelajaran berikutnya yang dilakukan oleh individu. Pada tahap ini seseorang belajar mengenali lingkungannya di luar keluarga, baik itu nilai-nilai, norma, yang ada di lingkungan masyarakat.

Sosial Media

Media sosial merupakan sarana diinternet yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk pertemanan secara virtual. Menurut (van Dijck, 2013).

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Definisi lain dari sosial media juga dijelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Menurut Shirky media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (to share), bekerja sama (to

cooperate) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional meupun organisasi (Shirky, 2011).

Beberapa pengertian diatas tentang penggunaan media sosial maka dapat disimpulkan penggunaan media sosial adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah aplikasi online yang dapat digunakan melalui smartphone (telefon genggam).

Media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut:

- a. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- b. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper
- c. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya d. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Bahaya Merokok

1. Definisi Merokok

Menurut KBBI (2012), merokok adalah suatu kegiatan menghisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh kemudian menghembuskan kembali keluar. Kesimpulannya bahwa perilaku merokok adalah suatu aktifitas atau kegiatan dimana seseorang menghisap asap tembakau yang dibakar dan masuk kedalam tubuh manusia itu sendiri kemudian dihembuskan kembali keluar.

Menurut Levy (Widiansyah, 2014) perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dengan cara membakar dan menghisap, lalu dapat mengeluarkan asap yang dapat dihisap oleh orang yang berada disekitarnya.

Sedangkan pengertian perilaku merokok menurut (Statistics New Zealand, 2015) perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang secara sengaja dilakukan untuk menghisap batang rokok secara aktif atau langsung baik dari rokok hasil beli maupun rokok yang digulung sendiri.

Tipe perokok berdasarkan (Tsai et al., 2011) dibagi menjadi 3 kriteria, yaitu non perokok, perokok coba – coba dan juga perokok tetap. Kriteria non perokok merupakan seseorang yang tidak pernah menghisap batang rokok meskipun cuma satu kali. Perokok coba – coba merupakan seseorang yang merokok atau menghisap batang rokok lebih dari satu kali dalam setiap minggunya atau dalam waktu kurang dari satu bulan, dan kriteria perokok tetap merupakan seseorang yang merokok setiap minggu ataupun setiap hari dalam jangka waktu tiga (3) bulan berturut turut.

2. Bahaya Merokok

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Peraturan Menkes,2013). Rokok salah satu penyebab kematian utama di dunia dan merupakan satu-satunya produk yang dilegalkan, tetapi membunuh setengah pemakainya. (Awaluddin & Rahmani, 2013)

Sebatang rokok mengandung zat-zat kimiawi yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia, terdapat 4000 zat kimia pada asap rokok (Aditama, 2006). Masih banyak komponen yang belum dikenal masyarakat secara luas, komponen tersebut diantaranya hidrogen sianida, oksida nitrogen, formaldehida, dan sebagainya.

Bahaya merokok menurut (Depkes RI dalam Poltekkes Depkes, 2010) adalah:

- a. Bagi perokok aktif, yaitu seseorang yang merokok secara langsung atau menghisap rokok
 - Meningkatkan risiko dua kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung.
 - Meningkatkan risiko dua kali lebih besar untuk mengalami stroke
 - Meningkatkan risiko mengalami serangan jantung dua kali lebih besar pada mereka yang mengalami tekanan darah tinggi atau kadar kolesterol tinggi
- b. Bagi perokok pasif, yaitu seseorang yang terekspos asap tembakau dari orang yang merokok yang menyebabkan inhalasi (terisap) pada orang-orang sekitarnya. Asap sampingan (sidestream smoke) hasil dari ujung rokok yang terbakar ternyata lebih berbahaya dibandingkan asap utama (mainstream smoke) yang dihisap dan dikeluarkan oleh perokok, karena mengandung 2 kali lebih banyak nikotin, 3 kali kandungan tar dan kandungan karbon monoksida 5 kali lebih banyak. Perokok pasif yang berada disekitar perokok aktif akan menghirup dua jenis rokok ini sekaligus, sehingga mengalami risiko gangguan kesehatan seperti mata perih, bersin dan batuk-batuk, sakit kerongkongan, sakit kepala, hingga masalah pernapasan termasuk radang paru-paru dan bronkitis, dan meningkatkan risiko kanker paru dan penyakit jantung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *collaborative governance* dalam konteks sosialisasi dan edukasi bijak dalam bermedia sosial dan bahaya merokok pada SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan konsep dan teori Ansell dan Gash (2007). Tahapan ini meliputi dialog tatap muka (*face-to-face*), *trust building*, *commitment to process*, *share understanding*, dan *intermediate outcomes*. Indikator atau tahapannya akan dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

Dialog tatap muka (*face to face dialogue*)

Tata kelola kolaboratif dibangun berdasarkan dialog tatap muka antar stakeholders. Dialog tatap muka berarti keterlibatan semua pihak dalam proses dialog secara langsung dan ikut berperan aktif dalam proses pembuatan setiap keputusan terkait dengan kepentingan bersama. Dalam dialog tatap muka sering terjadi perbedaan pandangan antar stakeholders karena masing-masing ingin memperkuat stereotype. Namun dialog tatap muka tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi peluang yang saling menguntungkan dalam sebuah kolaborasi dan membangun sebuah kolaborasi yang efektif untuk mencapai konsensus bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Ansell & Gash (2007: 551) bahwa jika beberapa stakeholders tidak memiliki kapasitas, organisasi, status atau sumberdaya untuk berpartisipasi dengan stakeholder yang lain, maka proses collaborative governance akan rentan terhadap manipulasi oleh aktor yang lebih kuat.

Sehingga seluruh proses kolaborasi dilaksanakan berdasarkan adanya dialog antara para stakeholder atau pemangku kepentingan karena dialog tersebut bertujuan

untuk membuat kesepakatan antara pemangku kepentingan dan lembaga (Muh. Facruddin et al., 2022). Face to face dialogue ini berfungsi sebagai pengidentifikasi peluang dengan mencari cara untuk menghasilkan sebuah tujuan dan saling menguntungkan.

Dialog tatap muka yang dilakukan oleh stakeholder (pihak peneliti dengan pihak akademisi SDN Ciputat 06, Kota Tangerang Selatan). Dialog ini merupakan jantung dari proses pembangunan kepercayaan dan komitmen pada saat berkolaborasi. Dalam konteks sosialisasi bijak bermedia sosial dan bahaya merokok pada anak SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan, dialog tatap muka dilaksanakan dalam bentuk pertemuan-pertemuan dalam bentuk semi-formal dengan satu Kali pertemuan yakni berdiskusi dan bertukar pikiran bersama para pemangku kepentingan untuk membicarakan tentang apa saja yang sekiranya dapat dihadirkan oleh pemangku kepentingan dalam rangka memberikan edukasi kepada anak-anak terkait bagaimana cara bijak bermedia sosial dan bahaya merokok.

Hasil dari diskusi dan *face to face dialogue* tersebut adalah munculnya berbagai rencana kegiatan dalam bentuk diskusi dan sosialisasi bijak bermedia sosial dan bahaya merokok kepada guru dan siswa-siswi Kelas 6C Sekolah Dasar Negeri Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan oleh pemangku kepentingan sesuai dengan hasil diskusi antar stakeholder.

Trust Building

Membangun kepercayaan antar stakeholders bahwa seluruh aktor memiliki tujuan yang sama. Membangun kepercayaan merupakan satu hal yang paling sulit ditumbuhkan dalam proses awal kolaborasi diantara para stakeholders. Hal tersebut dikarenakan bahwa membangun kepercayaan itu proses yang membutuhkan komitmen jangka panjang untuk mencapai tujuan bersama. Kurangnya kepercayaan sering menjadi satu alasan gagalnya proses kolaborasi.

Trust Building atau membangun kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari proses dialog dan bisa dilaksanakan setelah tahap *face to face dialogue*. Proses *trust building* ini ialah proses yang terbilang cukup panjang dan membutuhkan komitmen yang tinggi. Dalam hal ini, kepercayaan terbangun ketika para kolaborator memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik adalah yang penting dari proses *collaborative governance*. Dapat dikatakan bahwa apabila pemangku kepentingan atau kolaborator tidak saling percaya, maka proses ini tidak ada artinya. Jelas bahwa kepercayaan merupakan variable penting dalam proses collaborative. Pada proses *collaborative governance* dalam konteks sosialisasi mengenai edukasi bijak bermedia sosial dan bahaya merokok terhadap siswa-siswi kelas 6 SDN Ciputat 06, membangun kepercayaan ini terbentuk melalui proses diskusi yang dilakukan secara langsung maupun lewat media *chatting* antara penyelenggara sosialisasi dengan pihak SD tersebut. Setelah trust building ini sudah dibangun dan semakin kuat, para stakeholder dapat menjalankan program dan memberikan impak yang berarti bagi siswa-siswi Kelas 6 SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan.

Commitment to the Process

Membangun komitmen sangat diperlukan dalam pelaksanaan kolaborasi karena dibutuhkan rasa saling ketergantungan antar stakeholders untuk menyelesaikan permasalahan. Proses membangun komitmen tersebut sudah terjadi pada saat dialog tatap muka antar stakeholders terjadi. Dalam memasuki suatu proses, para stakeholders harus membuat prosedur musyawarah dan interrogasi yang berintegritas. Hal tersebut dikarenakan prosedur yang jelas, adil, dan transparan dinilai sangat penting dalam sebuah komitmen dalam kolaborasi. Komitmen juga memerlukan kepercayaan agar antar para stakeholders saling berbagi tanggung jawab dan berjalan dengan baik. Adanya komitmen mampu menghilangkan penghambat yang sering muncul akibat perbedaan karakteristik dan kepentingan antar stakeholders.

Komitmen para pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam merealisasikan proses kolaborasi. Dalam konsep berkomitmen ini, motivasi bagi *stakeholder* harus digaungkan untuk mengimplementasikan *collaborative governance* (Fajrianti et al., 2022) Adanya saling ketergantungan diantara kolaborator memungkinkan akan meningkatkan komitmen untuk tetap lanjut dalam berkolaborasi. Sebagai bentuk komitmen dalam mewujudkan tujuan para kolaborator, pihak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta mengadakan sosialisasi kepada siswa-siswi kelas 6 SDN Ciputat 06 tentang bijak bermedia sosial dan bahaya merokok.

Komitmen yang dilaksanakan oleh penulis dalam berkolaborasi berjalan tanpa adanya sebuah perjanjian tertulis dan mengikat atau dibuatnya Memorandum of Understanding (MoU). Akan tetapi, para akademisi dan siswa-siswi SDN Ciputat 06 dalam kolaborasi ini menunjukkan komitmen yang baik. Walaupun siswa-siswi kelas 6 SDN Ciputat 06 masih belum memahami tentang paparan materi, komitmen ini terus ditunjukkan dan terlihat dari rasa ingin tahu dan antusias siswa terhadap materi sosialisasi bijak bermedia sosial dan bahaya merekok yang dipaparkan oleh kelompok mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Shared Understanding

Shared understanding atau saling memahami diartikan juga sebagai kesepakatan tentang pengetahuan yang selaras dalam mengatasi masalah. Proses shared understanding antara para peneliti dan akademisi serta siswa-siswi telah berjalan dengan baik, dimana masing-masing pihak telah memiliki pemahaman yang sejalan atau selaras. Para pemangku kepentingan sudah mempunyai suatu pemahaman serta tujuan yang sama dari proses *collaborative governance* yang dijalankan. Sesuai dengan hasil diskusi yang dilakukan oleh para collaborator maka Tujuan itu adalah sama-sama berusaha mencegah anak-anak untuk tidak bermain sosial media sebelum waktunya dan tidak pernah mencoba untuk merokok, serta memahami dampak negatif yang ditimbulkan dari bermain media sosial dan merokok.

Berjalan proses saling memahami ini tidak akan lepas dari peran dialog tatap muka yang dilaksanakan oleh para kolaborator. Dengan face to face dialogue yang berjalan dengan efektif ini akan mampu meminimalisasi kesalahpahaman yang berakhir pada perbedaan sudut pandang pemikiran. Dengan begitu, shared

understanding ini memudahkan dalam merealisasikan tujuan dan langkah apa saja yang diambil.

Intermediate Outcome (Hasil Petengahan/Sementara)

Kolaborasi antara pemangku kebijakan akan memungkinkan untuk berlanjut apabila hasil dari tujuan dan keuntungan dari kolaborasi terasa nyata meskipun hasilnya terlihat kecil. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa proses kolaborasi lebih mungkin terjadi ketika tujuan dan keuntungan dari kolaborasi relative konkret dan kemungkinan besar kolaborasi akan berhasil. *Intermediate outcome* ini dapat mewakili hasil nyata dari hal tersebut. Pada tahap ini diharapkan dapat muncul sebuah kesepakatan terhadap hasil akhir yang ingin dicapai dalam suatu kolaborasi (Gunawan & Ma'ruf, 2020). Keberhasilan tersebut dapat memberikan timbal balik ke dalam proses kolaborasi, mendorong siklus yang baik demi membangun komitmen dan kepercayaan.

Kolaborasi yang diadakan oleh peneliti dan pihak Kelas 6 SDN Ciputat 06 (baik guru maupun siswa dan siswi) di awali dengan pembukaan dan perkenalan. Dilanjutkan dengan memaparkan materi tentang bahaya merokok. Pada saat itu, siswa-siswi kelas 6 belum memiliki pengetahuan tentang zat dikandung oleh rokok dan apa saja dampaknya. Setelah materi tersebut, dilanjutkan materi berikutnya, yakni tentang bijak dalam bermedia sosial. Dikarenakan pada zaman sekarang media sosial banyak digunakan oleh anak-anak, sosialisasi ini penting dilakukan sebab media sosial memiliki dampak negatif yang berbahaya bagi anak-anak. Oleh sebab itu, kolaborasi ini sangat penting dilakukan agar anak-anak dapat mengetahui seluruh dampak yang dihasilkan, sehingga dikemudian hari anak-anak tidak akan pernah merokok dan tidak menyalahgunakan media sosial.

KESIMPULAN

Di SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan banyak sekali muncul rencana-rencana diskusi tentang bijak dalam bermedia sosial dan bahaya merokok. Dengan membangun kepercayaan yang dilakukan dengan sosialisasi untuk mengenai edukasi bijak bermedia sosial dan bahaya merokok terhadap siswa-siswi kelas 6 SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan.

Dengan melakukan kolaborasi melibatkan siswa-siswi SDN Ciputat 06 Kota Tangerang Selatan dan Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk kolaborasi dalam pengenalan bijak dalam bermedia sosial dan bahaya merokok. Untuk menilai sejauh mana proses kolaborasi yang dihasilkan dalam pemahaman yang tidak lepas dari face to face dialogue dengan para kolaborator.

Kolaborasi tersebut bisa berjalan dengan efektif dan mampu meminimalisasi kesalahpahaman yang berakhir pada perbedaan sudut pandang pemikiran. Kolaborasi antara pemangku kebijakan akan memungkinkan untuk berlanjut apabila hasil dari tujuan dan keuntungan dari kolaborasi terasa nyata meskipun hasilnya terlihat kecil. Kolaborasi yang diadakan oleh peneliti dan pihak Kelas 6 SDN Ciputat 06 (baik guru maupun siswa dan siswi) di awali dengan pembukaan dan perkenalan. Dilanjutkan

dengan memaparkan materi tentang bahaya merokok dan dampak negatif yang terkandung dalam rokok, dilanjutkan dengan materi bijak dalam bermedia sosial. Dikarenakan pada zaman sekarang media sosial banyak sekali digunakan oleh anak-anak. Dengan diadakannya sosialisasi ini sangat berpengaruh baik untuk siswa-siswi dikelas 6 SDN karena mereka dapat mengetahui zat yang terkandung dalam rokok dan efek dari bermedia sosial.

BIBLIOGRAFI

- Aditama, T. Y. (2006). Tuberkulosis, rokok dan perempuan. In Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (Vol. 11, Issue 3).
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4). <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Awaluddin, N., & Rahmani, D. (2013). Sosialisasi Bahaya Rokok Guna Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Yang Memiliki Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan. *Seri Pengabdian Masyarakat 2013 Jurnal*, 2(3), 224–232.
- Chris Ansell, & Alison Gash. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18.
- Dukungan, H., Terhadap, K., Pasien, M., & Stroke, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1707–1715.
- Fajrianti, R. I., Muhammad, A. S., & Akhyari, E. (2022). Collaborative Governance Dalam Perlindungan Anak di Kota Batam Tahun 2020. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(1), 1–9. [https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8\(1\).8330](https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8(1).8330)
- Governance, C., Devi, D., Satlita, L., Si, M., & Bantul, K. (n.d.). *Devi Arianti dan Lena Satlita, M.Si.*, 809–827.
- Gunawan, A., & Ma'ruf, M. F. (2020). Collaborative Governance Dalam Upaya Merespon Pengaduan Masyarakat Terkait Lalu Lintas (Studi Pada Radio Suara Surabaya dan Kepolisian Resort Kota Besar *Journal of Public Sector Innovation*, 1–10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/33502>
- Harmiati, Alexsnder, Triyanto, D., Maya, M., & Riastuti, F. (2020). Analisis Pemetaan Collaborative Governance Dalam Keluarga Berencana Di Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(1), 65–76.
- Irawan, D. (2017). Collaborative Governance (Studi Deskriptif Proses Pemerintahan Kolaboratif Dalam Pengendalian Pencemaran Udara di Kota Surabaya). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(3).
- Krisnadwipayana, U., Astra, M., & Luhur, U. B. (2019). *I**, 2, 3, . 171–187.
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Book.
- Setiawan, A., & Sutikno, C. (2022). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata Waduk Penjalin Di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.56681/da.v19i1.47>
- Shirky, C. (2011). The political power of social media: Technology, the public sphere, and political change. In *Foreign Affairs* (Vol. 90, Issue 1).
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.

Debi Primanda, Erlina Nur Azizah, Farriha Azkia Hanum, Faizal Mubarak Keliobas, Muhammad Amaral Fiscal, Az Zahra Himayatun, Siti Sobariyah, Fadel

- Sudarmo. (2015). Menuju model resolusi konflik berbasis governance: memuat pengalaman penelitian lapangan tentang isu pedagang kaki lima dan konflik antar kelompok. *Sebelas Maret University Press*.
- van Dijck, J. (2013). The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media. *In Oxford University Press* (Vol. 9780199970773). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199970773.001.0001>
- Widiansyah, M. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara*. *Journal Sosiologi*, 2(4).

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

